

FENOMENA OUTFIT SKENA DAN HADIS *ISBĀL*: ANALISIS RELEVANSI TERHADAP BATASAN PAKAIAN LAKI-LAKI MODERN

Vina Rahmatika

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

finarahmatika340@gmail.com

Abstract

*This article discusses the relevance of the hadith *isbāl* to the phenomenon of outfit skena in contemporary youth dress culture. The hadith *isbāl*, which prohibits extending clothing beyond the ankles due to arrogance, has a historical context related to the social practices of pre-Islamic Arab society. On the other hand, outfit skena is a loose and expressive style of dress that has developed in the digital age as a symbol of youth identity, creativity, and social interaction. The research method used is historical to understand the socio-historical context of the hadith, as well as a relevance approach to link the moral values of the hadith with modern fashion practices. The research data included hadiths about *isbal*, the views of scholars, and the phenomenon of outfit skena recorded on social media, which were analysed descriptively and qualitatively. The results of the study show that the prohibition of *isbal* is not merely a matter of the length of the fabric, but rather emphasises the intention and arrogance behind the way of dressing. Outfit scenes, even if they are loose and flowing, do not automatically violate Sharia law if they are not motivated by showing off or arrogance. Thus, the moral values of simplicity, sincerity, and humility remain guidelines in modern dress, so that contemporary fashion trends can be contextualised without violating Islamic principles.*

Keywords: *Isbāl, Scena Outfit, Relevance of Hadith.*

Abstrak

rtikel ini membahas relevansi hadis *isbāl* dengan fenomena outfit skena dalam budaya berpakaian anak muda kontemporer. Hadis *isbāl*, yang melarang menjulurkan pakaian melebihi mata kaki karena kesombongan, memiliki konteks historis yang terkait dengan praktik sosial masyarakat Arab pra-Islam. Di sisi lain, outfit skena merupakan gaya berpakaian longgar dan ekspresif yang berkembang di era digital sebagai simbol identitas, kreativitas, dan interaksi sosial anak muda. Metode penelitian yang digunakan adalah historis untuk memahami konteks sosial-historis hadis, serta pendekatan relevansi untuk mengaitkan nilai moral hadis dengan praktik fashion modern. Data penelitian meliputi hadis-hadis tentang *isbal*, pandangan ulama, dan fenomena outfit skena yang terekam di media sosial, dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan *isbal* bukan sekadar masalah panjang kain, tetapi lebih menekankan niat dan kesombongan di balik cara berpakaian. Outfit skena, meskipun longgar dan menjuntai, tidak otomatis melanggar

syariat jika tidak dimotivasi oleh pamer atau kesombongan. Dengan demikian, nilai moral kesederhanaan, keikhlasan, dan tawadhu' tetap menjadi pedoman dalam berpakaian modern, sehingga tren fashion kontemporer dapat dikontekstualisasikan tanpa menyalahi prinsip Islam.

Kata Kunci: *Isbāl*, Outfit Skena, Relevansi Hadis.

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna. Segala sesuatunya telah dijelaskan dalam Islam, mulai dari perkara yang besar, hingga perkara yang paling kecil. Seperti halnya dalam berpakaian, Rasulullah saw telah menjelaskan tentang apa saja yang boleh dijadikan pakaian dan apa saja yang tidak boleh. Jadi, ada rambu-rambu berpakaian yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.¹

Perkembangan budaya populer di era digital telah melahirkan berbagai gaya berpakaian baru yang dengan cepat menyebar dan menjadi tren di kalangan generasi muda. Salah satu fenomena yang baru-baru viral di media sosial adalah outfit skena, yakni gaya berpakaian yang mengedepankan unsur kebebasan ekspresi melalui penggunaan celana berpotongan lebar, longgar, dan kadang menjuntai hingga melebihi mata kaki. Gaya ini bukan hanya sekedar mode, namun juga menjadi bagian dari identitas komunitas anak muda yang ingin menampilkan karakter unik, anti mainstream, dan ekspresif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana fashion tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya yang terus berkembang.

Di sisi lain, dalam ajaran Islam terdapat sejumlah pedoman yang mengatur etika berpakaian, salah satunya hadis larangan *isbāl*. Isbal artinya mengenakan pakaian yang menjulur hingga melebihi mata kaki. Pada zaman Nabi, kaum laki-laki biasanya memakai "*izār*" (sarung), sehingga hadis-hadis tentang larangan Isbal sering menggunakan lafadz "*Izār*". Namun, hal ini tidak menunjukkan pembatasan. Artinya, larangan isbal berlaku umum, yakni pada setiap pakaian yang dikenakan laki-laki baik itu berupa celana panjang, sarung, gamis, dan lain-lain.²

Fenomena outfit skena dan hadis isbal menjadi menarik ketika keduanya ditempatkan dalam dialog. Gaya skena yang cenderung longgar dan turun ke bawah sering kali tampak bersinggungan dengan batasan pakaian dalam hadis. Namun, pertanyaannya bukan sekedar apakah outfit skena "melanggar"

¹ Abdul Malik, Mengapa Mereka Memakai Celana di Atas Mata Kaki (Studi Krisis Terhadap Orang-Orang yang Biasa Memakai Celana Ngatung), (Jakarta Barat: Batavia Press, 2007), 14-16.

² Abdul Malik, Mengapa Mereka Memakai Celana di Atas Mata Kaki (Studi Krisis Terhadap Orang-Orang yang Biasa Memakai Celana Ngatung), (Jakarta Barat: Batavia Press, 2007), 33-34.

hadis, melainkan bagaimana hadis tersebut dipahami dalam konteks modern serta bagaimana nilai-nilainya dapat diinterpretasikan dalam lanskap fashion masa kini.

Melalui artikel ini, fenomena outfit skena dipahami terlebih dahulu sebagai realitas budaya yang hidup dalam masyarakat urban. Setelah itu, makna hadis isbal dianalisis baik dari sisi tekstual maupun tujuan moralnya. Dengan pendekatan relevansi, artikel ini mengkaji sejauh mana prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis isbal dapat dijadikan pedoman bagi laki-laki modern dalam menentukan gaya berpakaian, tanpa mematikan ruang ekspresi budaya dan kreativitas.

Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya hendak menimbang antara tren fashion dan teks hadis, tetapi juga mengajak pembaca memahami bagaimana ajaran Islam tetap bisa bersinggungan secara harmonis dengan perkembangan gaya kontemporer.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan historis untuk memahami hadis isbal dengan menelusuri kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab ketika hadis tersebut disampaikan. Pendekatan ini dipilih karena makna dan tujuan hadis sering kali terkait dengan situasi historisnya, sebagaimana dijelaskan oleh Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari bahwa pemahaman hadis perlu mempertimbangkan konteks sosio-historis agar tidak terjebak dalam pembacaan yang kaku.³

Selanjutnya, artikel memakai pendekatan relevansi hadis, yaitu usaha menghubungkan pesan moral hadis dengan fenomena outfit skena yang berkembang di kalangan anak muda. Pendekatan ini digunakan agar nilai hadis terutama terkait kesederhanaan dan larangan kesombongan dapat dipahami dalam hubungan dengan praktik berpakaian modern. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pandangan Misbahul Munir bahwa hadis dapat diaktualisasikan sepanjang nilai moralnya tetap dijaga.⁴

Data dalam artikel ini terdiri dari hadis-hadis mengenai isbal, pandangan beberapa ulama, serta fenomena outfit skena yang tampak dalam media sosial. Semua data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menekankan hubungan antara makna hadis dan realitas masa kini.

³ Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari, "Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis", *al-Isnad*, Vol. 1 No. 2, 2021, 58.

⁴ Misbahul Munir, "Kontroversi Pendekatan Sejarah dalam Hadis", *Turast*, Vol. 9 No. 2, 2021, 5.

Hasil Penelitian

1. Konteks Historis Hadis Isbal

hadis isbal yaitu menjulurkan pakaian hingga melebihi mata kaki memiliki akar historis yang kuat dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah). Pada masa itu, pakaian bukan hanya sekadar kebutuhan untuk menutup tubuh, tetapi merupakan simbol yang mencerminkan status sosial, kekayaan, dan kemegahan seseorang. Kalangan bangsawan dan orang kaya kerap memakai pakaian panjang yang menjulur hingga menyentuh tanah sebagai bentuk penonjolan diri dan kesombongan sosial. Mereka menganggap bahwa semakin panjang pakaian yang dipakai, semakin tinggi pula kehormatan dan martabatnya. Bahkan sebagian memanjangkan pakaian untuk menunjukkan bahwa mereka tidak peduli jika pakaiannya kotor, karena mereka dapat dengan mudah menggantinya atau menyuruh pelayan untuk membersihkannya.⁵

Dalam konteks sosial seperti inilah, datang ajaran Islam yang membawa nilai-nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan kesetaraan. Nabi Muhammad SAW menentang segala bentuk perilaku yang menunjukkan takabbur (kesombongan) dan merendahkan orang lain, termasuk dalam ekspresi melalui pakaian. Salah satu bentuk reformasi moral tersebut terlihat dalam hadis-hadis yang melarang isbal apabila dilakukan karena kesombongan.⁶

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ، لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ» فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ شِقَاقِي تَوْبِي يَسْتَرْخِي، إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَ ذَلِكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّكَ لَسْتَ تَصْنَعُ ذَلِكَ خِيَلَاءَ» قَالَ مُوسَى: فَقُلْتُ لِسَالِمٍ أَذْكَرَ عَبْدُ اللَّهِ " مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ؟ قَالَ: لَمْ أَسْمَعْهُ ذَكَرَ إِلَّا ثَوْبَهُ "

"Ibn Umar ra meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Siapa yang menjulurkan pakaiannya karena sombong, Allah tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat." Maka Abu Bakr berkata: "Wahai Rasulullah, sarungku terkadang melorot (turun) kecuali jika aku selalu menjaganya." Rasulullah saw lalu bersabda: "Engkau tidak melakukan itu karena sombong." (HR. Bukhārī no. 5784)⁷

Hadis ini menunjukkan bahwa problem utama dari isbal pada masa itu adalah kesombongan, karena tindakan tersebut dianggap sebagai gaya hidup kaum arogan. Riwayat ini merupakan kunci penting dalam memahami konteks

⁵ Fathul hidayat, "hadis hadis tentang isbal: studi pemahaman dan pengamalan di SDIT Dar el iman padang" dalam jurnal *istinarah* vo. 1no. 1, juli 2019, 60.

⁶ Ibid., 60.

⁷ Abī `Abdullah Muhammad ibn `Ismā`il al Bukhārī, *al Jāmi` al Sahih* (Kairo, al Maktabah al Salafiyyah, 1400 H), 605.

historis dan hukum *Isbāl*, sebab Nabi membedakan antara *Isbāl* yang dilakukan dengan niat sombong dan isbal karena alasan lain.⁸

Dari hadis tersebut, terlihat jelas bahwa larangan isbal pada masa Nabi lahir dari kondisi sosial yang sarat dengan perilaku pamer kelas, arogansi elit, dan simbol kemewahan. Nabi SAW tidak ingin umat Islam mengikuti budaya jahiliyah yang menggunakan pakaian sebagai alat untuk menunjukkan superioritas. Larangan ini bukan hanya persoalan panjang kain, tetapi merupakan strategi moral Islam dalam menanamkan nilai tawadhu', kesederhanaan, dan kesetaraan sosial. Melalui pengharaman isbal karena sombong, Nabi membongkar budaya aristokratik jahiliyah dan menggantinya dengan etika Islam yang berbasis pada ketakwaan, bukan penampilan.⁹

Selain itu, konteks historis ini juga memperlihatkan bahwa Nabi SAW tidak menyamaratakan semua bentuk menjulurkan pakaian sebagai terlarang. Ia mengecualikan orang yang tidak melakukannya karena sombong dan memberikan penjelasan fleksibel sesuai kondisi masing-masing individu. Ini menunjukkan bahwa intensi (niat) menjadi aspek utama yang sangat diperhatikan dalam syariat, termasuk dalam masalah pakaian.¹⁰

2. Karakteristik dan Budaya Fashion Outfit Skena

Fenomena outfit skena dalam budaya anak muda kontemporer merupakan kontruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara penampilan, media digital, dan dinamika identitas kolektif. Dalam konteks ini, fashion tidak lagi dipahami semata sebagai pilihan estetis, melainkan sebagai ekspresi simbolik yang menandai keberadaan dan posisi seorang individu dalam lingkungan pergaulannya. Menunjukkan bahwa remaja modern memandang penampilan sebagai medium representasi diri yang mencerminkan identitas personal maupun kelompok. Hal ini tampak dari kecenderungan mereka untuk menata rambut, pakaian, aksesoris, hingga aroma tubuh sebagai strategi membenyuk citra diri di ruang sosial.¹¹

Budaya skena sendiri berkembang seiring dengan interaksi intensif anak muda dalam ruang publik urban. Gaya berpakaian yang diategorikan sebagai skena mencerminkan karakteristik subkultur yang menekankan kebebasan berekspresi, estetika alternatif, serta penolakan terhadap gaya fashion arus utama. Anak muda memanfaatkan fashion sebagai sarana menampilkan

⁸ Bobby Zulfikar akbar, "kontekstualisasi hadis tentang anjuran memelihara jenggot dan larangan isbal pada zaman kekinian" dalam jurnal *al dzikar*, Vol. 12 No. 2, Desember 2018, 144.

⁹ Ibid., 145.

¹⁰ Ibid., 145.

¹¹ Dhimas Enggar Ramadhani, "Fashion Skena: Kontestasi Kaum Muda di Coffe Shop Jember" dalam *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 12 No. 1, 2023, 65-66.

identitas sekaligus membangun penerimaan sosial, kecenderungan ini memperlihatkan bahwa outfit skena tidak sekadar tren visual, tetapi sekaligus mekanisme cultural capital yang menghubungkan seseorang dengan komunitas yang lebih luas.¹²

Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa fashion skena erat kaitannya dengan budaya nongkrong yang menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Ruang-ruang seperti kafe atau tempat tongkrongan dijadikan arena untuk mempresentasikan penampilan, memperkuat hubungan sosial, dan memperoleh validasi dari lingkungan sekitarnya. Aktivitas nongkrong berfungsi sebagai ritual kolektif yang membentuk solidaritas, sekaligus membuka ruang kontestasi simbolik melalui penampilan. Dalam hal ini, outfit menjadi media komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan mengenai selera, gaya hidup, hingga aspirasi kultural anak muda.¹³

Karakteristik fashion skena juga dipengaruhi oleh interaksi digital melalui media sosial. Platform seperti TikTok dan Instagram mendorong lahirnya estetika visual tertentu yang kemudian direproduksi oleh para remaja. Proses ini memperkuat homogenitas gaya dan sekaligus melahirkan tekanan budaya untuk menyesuaikan diri dengan standar estetika yang sedang viral. Penelitian memperlihatkan bahwa remaja cenderung meniru style teman atau figur publik sebagai bagian dari proses pencarian identitas dan integrasi sosial. Dengan demikian, outfit skena dapat dipahami sebagai hasil negosiasi antara preferensi individual, dinamika kelompok, dan struktur budaya digital.¹⁴

Secara keseluruhan, fenomena outfit skena merupakan representasi dari perubahan pola konsumsi budaya, di mana penampilan menjadi bagian penting dari konstruksi identitas anak muda. Fashion tidak lagi berdiri sebagai fenomena estetis, tetapi melebur dalam pola interaksi sosial, praktik nongkrong, dinamika komunitas, serta arus budaya populer yang terus berkembang. Pemahaman akademik terhadap skena memungkinkan kita melihat bahwa pakaian memiliki fungsi sosiologis yang lebih luas, yaitu sebagai alat membangun eksistensi dan legitimasi dalam lingkungan sosial remaja.¹⁵

3. Relevansi Hadis *Isbāl* Terhadap Fenomena Outfit Skena

Dalam pemahaman modern, hadis larangan *isbāl* tidak semata-mata mengatur panjang pakaian secara fisik, tetapi menekankan nilai moral, terutama kesombongan dan niat di balik cara berpakaian. Hal ini ditegaskan bahwa pemahaman tekstual *isbāl* perlu diimbangi oleh pemahaman

¹² Ibid., 66-67

¹³ Ibid., 71-74

¹⁴ Dhimas Enggar Ramadhani, "Fashion Skena: Kontestasi Kaum Muda di Coffe Shop Jember", 68-79.

¹⁵ Ibid., 66-70.

kontekstual guna melihat “sebab kesombongan” sebagai ‘illat utama pelarangan.¹⁶ Dengan demikian, relevansi hadis isbal dalam konteks outfit skena masa kini terletak pada bagaimana individu merefleksikan niat dan identitas melalui pakaian, bukan pada seberapa panjang kain mereka. dari sudut pandang perbandingan makna hadi, dijelaskan bahwa sebagian ulama membedakan antara isbâl mutlaq (umum) dan muqayyad (dibatasi), di mana larangan yang paling serius adalah yang terkait dengan kesombongan.¹⁷ Prinsip ini membuka ruang bagi interpretasi bahwa outfit skena yang seringkali longgar dan menjuntai tidak otomatis termasuk dalam larangan kalau motifnya bukan riya’ atau pamer status, melainkan sekadar ekspresi gaya atau kenyamanan.

Dari sisi etika berpakaian kontemporer, menekankan bahwa nilai moral kesederhanaan (*tawadhu’*) dalam hadis adalah esensi yang harus dijaga, terutama ketika mode modern mendorong konsumerisme berlebihan.¹⁸ Dalam kerangka ini, outfit skena sebagai tren anak muda dapat diinterpretasikan secara lebih proporsional bukan otomatis melanggar syariat, tetapi bisa menjadi bagian dari ekspresi budaya selama ada kesadaran akan niat serta batas kesombongan. Meskipun celana gombrong (*baggy pants*) populer, nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, keikhlasan, dan niat tetap relevan sebagai pedoman berpakaian.¹⁹ Dapat disimpulkan bahwa berbusana dalam mode modern bukanlah masalah intrinsik, asalkan niat tidak didorong oleh pamer atau kesombongan, melainkan oleh estetika dan kenyamanan.

Dengan demikian, relevansi hadis isbal terhadap fenomena outfit skena jelas bukan dalam aspek panjang kain semata, tetapi dalam dimensi moral: kesombongan, keikhlasan niat, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini memberikan dasar etis bagi seorang Muslim untuk menilai tren fashion modern termasuk skena dan mengambil pendekatan berpakaian yang seimbang antara ekspresi diri dan nilai agama.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa larangan isbal dalam hadis bukan semata-mata terkait panjang pakaian, melainkan menekankan niat dan kesombongan di balik cara berpakaian. Outfit skena, meskipun longgar dan menjuntai, tidak

¹⁶ Fajar Roni, dkk. “Dialektika Pemahaman Hadis Tentang Isbal: Dari Konfigurasi Tektualis Ke Transformasi Kontekstualis” *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur’an Hadis*, Vol. 4 No.1, 2022, 100-101.

¹⁷ Muhammad Rezi, “Isbâl dalam Perspektif Variasi Hadis”, dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No. 1, 2016. 91-92.

¹⁸ Jaya Sukmana, “Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal” dalam *Jurnal asy-Syukriyah*, Vol. 20 No. 1, 2019, 110-111.

¹⁹ Jingga Larasati, dkk, “Pandangan Hadis terhadap Fashion Celana Gomrong dan Korelasinya dengan Larangan Isbal”, dalam *Jurnal Comserva*, Vol. 4 No. 9, 2025. 2806-2808.

otomatis melanggar syariat jika digunakan tanpa pamer atau kesombongan, melainkan sebagai ekspresi gaya, kenyamanan, dan identitas.

Dengan demikian, nilai moral Islam seperti kesederhanaan, tawadhu', dan keikhlasan tetap menjadi pedoman utama dalam berpakaian kontemporer. Dialog antara prinsip etika berpakaian Islam dan tren fashion modern memungkinkan generasi muda mengekspresikan kreativitas dan identitas budaya secara harmonis tanpa meninggalkan nilai moral agama.

Saran

Berdasarkan kajian mengenai hadis isbal dan praktik outfit skena, dapat disimpulkan bahwa berpakaian dalam Islam bukan sekadar urusan estetika, melainkan juga sarana menegakkan nilai moral dan identitas diri. Outfit skena yang populer di kalangan generasi muda dapat dijadikan media ekspresi, namun perlu diselaraskan dengan prinsip etika, kesederhanaan, dan kesopanan.

Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran dan pemahaman hadis, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis isbal dapat diterima oleh generasi kontemporer. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi interaksi antara fashion modern dan nilai-nilai Islam melalui berbagai perspektif, termasuk antropologi, semiotik, dan media.

Secara keseluruhan, integrasi antara kesadaran etis dan kreativitas dalam berpakaian akan memungkinkan generasi muda mengekspresikan diri secara modern sekaligus selaras dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga fashion menjadi sarana ekspresi yang bertanggung jawab dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Malik, Abdul. *Mengapa Mereka Memakai Celana di Atas Mata Kaki (Studi Krisis Terhadap Orang-Orang yang Biasa Memakai Celana Ngatung)*. Jakarta Barat: Batavia Press, 2007.
- Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari. "Metode Pemahaman Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis" *al-Isnad*. Vol. 1 No. 2, (2021).
- Munir, Misbahul. "Kontroversi Pendekatan Sejarah dalam Hadis" *Turast*. Vol. 9 No. 2, (2021).
- hidayat, Fathul. "hadis hadis tentang isbal: studi pemahaman dan pengamalan di SDIT Dar el iman padang" dalam jurnal *istinarah* Vol. 1 No. 1, juli (2019).
- ¹ Abī `Abdullah Muhammad ibn `Ismā'īl al Bukhārī, *al Jāmi` al Sahih* (Kairo, al Maktabah al Salafiyyah, 1400 H), 605.
- akbar, Bobby Zulfikar. "kontekstualisasi hadis tentang anjuran memelihara jenggot dan larangan isbal pada zaman kekinian" dalam jurnal *al dzikar* Vol. 12 No. 2, (2018).

- Ramadhani, Dhimas Enggar. "Fashion Skena: Kontestasi Kaum Muda di Coffe Shop Jember". dalam *Jurnal Studi Pemuda* Vol. 12 No. 1, (2023).
- Roni, Fajar. Dkk. "Dialektika Pemahaman Hadis Tentang Isbal: Dari Konfigurasi Tektualis Ke Transformasi Kontekstualis" *Al-Dhikra: Jurnal Studi Qur'an Hadis* Vol. 4 No.1, (2022).
- Rezi, Muhammad "Isbâl dalam Perspektif Variasi Hadis". dalam *Jurnal Ulunnuha*, Vol. 6 No. 1, (2016).
- Sukmana, Jaya. "Kontekstualisasi Makna Hadits Tentang Larangan Isbal". dalam *Jurnal asy-Syukriyah* Vol. 20 No. 1, (2019).
- Larasati, Jingga. Dkk. "Pandangan Hadis terhadap Fashion Celana Gomrong dan Korelasinya dengan Larangan Isbal". dalam *Jurnal Comserva* Vol. 4 No. 9, (2025).